

POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA ALAM *CURUG TUJUH* DI DESA SANDINGTAMAN KECAMATAN PANJALU KABUPATEN CIAMIS PROVINSI JAWA BARAT

THE POTENCY AND DEVELOPMENT STRATEGY OF *CURUG TUJUH* NATURAL TOURISM PLACE IN SANDINGTAMAN VILLAGE PANJALU DISTRICT CIAMIS PROVINCE WEST JAVA PROVINCE

Oleh: Eris Khoeriniswah Rahmat, Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. erniskhoeriniswah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kondisi fisik Desa Sandingtaman, 2) Kondisi non fisik Desa Sandingtaman, 3) Faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata, 4) Pengelolaan wisata alam Curug Tujuh saat ini, 5) Potensi wisata alam Curug Tujuh, 6) Strategi pengembangan wisata alam Curug Tujuh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan geografi berupa pendekatan ekologi (*Ecological Approach*). Populasi penelitian ini terdiri dari populasi fisik dan non fisik. Populasi fisik yaitu kondisi fisik yang ada di obyek wisata. Penentuan sampel non fisik untuk pengelola wisata menggunakan *sampel jenuh* berjumlah enam orang, penduduk menggunakan *random sampling* berjumlah 75 KK, wisatawan menggunakan *insidental sampling* berjumlah 99 wisatawan. Penentuan sampel wisatawan dan penduduk menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kondisi fisik Desa Sandingtaman luas wilayah 629,400 ha, kemiringan lereng 27 – 49 %, ketinggian tempat 500 mdpl – 1.750 mdpl, tipe curah hujan C agak basah, suhu 15,63°C – 23,25°C. 2) Kondisi non fisik: (a) Pengelolaan wisata alam Curug Tujuh masih sederhana, dan promosi yang dilakukan masih kurang, (b) Hampir semua wisatawan menyatakan ingin kembali berkunjung ke wisata alam Curug Tujuh (91,92 persen), (c) Semua penduduk mendukung terhadap pengembangan wisata alam Curug Tujuh karena memberikan manfaat bagi penduduk. 3) Faktor pendukung: (a) Daya tarik berupa wisata alam, (b) Obyek wisata banyak diminati pengunjung, (c) Adanya dukungan penduduk, (d) Masuk dalam peta pariwisata Kabupaten Ciamis. Faktor penghambat yaitu: (a) Sarana dan prasarana kurang lengkap, (b) Aksesibilitas rendah, (c) Area parkir milik pribadi, (d) Kurangnya manajemen pengelolaan. 4) Pengelolaan wisata Alam Curug Tujuh saat ini: (a) Adanya tata tertib berwisata, b) Adanya papan petunjuk arah, (c) Pengelolaan kebersihan, (d) Pengelolaan promosi wisata, (e) Adanya kerjasama penduduk dan pemerintah. 5) Potensi fisik: (a) Panorama alam indah, (b) Udara yang sejuk, (c) Adanya hutan lindung, (d) Wisata pendidikan dan penelitian, (e) *Camping area*, (f) Sebagai sumber air. Potensi sosial: Keramah tamahan pengelola dan penduduk setempat 6) Strategi Pengembangan wisata alam Curug Tujuh yang paling tepat untuk diterapkan yaitu: (a) Meningkatkan kerjasama antara pengelola, penduduk, dan pemerintah (b) Meningkatkan manajemen pengelolaan wisata, (c) Perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana, (d) Meningkatkan promosi.

Kata Kunci: Potensi, Pengembangan, Strategi, wisata alam Curug Tujuh

ABSTRACT

This research aims to find out about: 1) Physical condition of Sandingtaman Village, 2) non-physical condition of Sandingtaman village, 3) Supporting and resistor tourism development factors, 4) Tourism management of Curug Tujuh nowadays, 5) The potency of Curug Tujuh natural tourism place, 6) Developing strategy of Curug Tujuh tourism place.

This research uses descriptive quantitative method with ecological approach of geography. The populations for this research are the physical and non-physical population. The physical population is the physical condition of the tourism place. The sampling of non-physical population for tourism place's management were using census sampling, for the resident were using random sampling of 75 family, for the tourists were using incidental sampling of 99 tourists. The sampling for the tourist and resident were using Slovin's formula. Observation, documentation and interview were used for the data collection techniques. The data analysis technique was using SWOT analysis.

The results of this research shows that 1) The physical condition: Sandingtaman village are 629,400 ha for surface area, 27 – 49 % of slope, 500 – 1.750 masl of height, rain type C slightly wet, 15,63°C – 23,25°C of temperature. 2) Non-physical condition: (a) The management of the tourism place is still modest and the promotion is not enough, (b) Almost all the tourists, stated that they wanted to visit Curug Tujuh again (91,92%), (c) All the residents support the development of Curug Tujuh natural tourism place since it gives benefits for them. 3) Supporting factors: (a) Natural tourism place as an attraction, (b) The tourism place is favorable for visitors, (c) The supports from the residents, (d) It was included in the tourism places map of Ciamis Regency. Resistor factors: (a) The lack of the supporting facilities and infrastructure, (b) Low accessibility, (c) The parking lot is a private property, (d) The lack of management of development. 4) The management of Curug Tujuh natural tourism place nowadays: (a) There are tourism codes of conduct, (b) There are direction signs, (c) Sanitary management, (d) The maintaining for tourism promotion, (e) There is cooperation between the residents and the government. 5) Physical potency: (a) Magnificent scenery, (b) Fresh air, (c) Protected forest, (d) Educational and research tourism spot, (e) Camping area, (f) Water source. Social potency: The hospitality of the management and the residents. 6) The suitable development strategies of Curug Tujuh natural tourism place are: (a) Increasing the corporation between the management, residents, and the government, (b) Increasing the way to manage the tourism place, (c) The improvement of the facilities and infrastructure, (d) Intensify the promotion.

Keywords: *Potency, Development, Strategy, Curug Tujuh natural tourism place*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan bagi pemerintah Indonesia untuk menambah pendapatan devisa negara. Berbagai sektor pariwisata dipenjuru Indonesia menyimpan berbagai keindahan alam dengan potensinya masing-masing. Potensi wisata yang dimiliki Indonesia tidak hanya dijadikan kekayaan alam semata, namun perlu adanya strategi yang digunakan untuk pengembangan wisata dimasa yang akan datang dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah.

Semakin pesatnya perjalanan wisata di berbagai negara sudah seharusnya Indonesia memanfaatkan semua potensi yang ada dengan sebaik-baiknya untuk membangkitkan dan meningkatkan pembangunan di dalam negeri. Pariwisata mempunyai peranan dalam pembangunan negara yaitu dari segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kepada wisatawan-wisatawan asing).

Pengembangan wisata di Indonesia diperlukan karena makin berkurangnya peranan minyak sebagai penghasil devisa jika dibandingkan dengan waktu lalu, merosotnya nilai ekspor disektor - sektor nonminyak. Prospek pariwisata yang memperlihatkan kecenderungan meningkat secara konsisten dan besarnya potensi yang dimiliki bagi

pengembangan pariwisata di Indonesia. Berkembangnya suatu daerah pariwisata tidak hanya membuka lapangan kerja bagi penduduk setempat, tetapi juga menarik pendatang - pendatang baru dari luar daerah, karena tersedianya lapangan kerja tersebut. Dunia kepariwisataan perlu memperhatikan faktor - faktor penunjang dalam pengembangan pariwisata seperti *attraction*, *amenities* dan *access*.

Pariwisata merupakan sebuah industri yang menghasilkan berbagai jasa yang meliputi perusahaan-perusahaan seperti akomodasi (penginapan), angkutan wisata, biro perjalanan, restoran, dan hiburan. Pengembangan industri pariwisata perlu mempersiapkan atau menyediakan prasarana (infrastruktur) dan sarana (suprastruktur) kepariwisataan. Nyoman S. Pendit (1994:104) menjelaskan bahwa industri pariwisata memegang peranan penting sekali dalam perdagangan luar negeri. Pariwisata sering pula dikiritik orang karena memberikan dampak yang buruk terhadap lingkungan seperti pencemaran imoralitas, perusak kota, dan problem- probem sosial lainnya yang terkait (Sessoms dalam Heru Pramono dan Arif Ashari, 2015: 9).

Desa Sandingtaman merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis yang mempunyai tempat wisata berupa Curug Tujuh. Wisata alam

Curug Tujuh merupakan wisata alam yang perlu dikembangkan untuk menunjang program otonomi daerah di bidang pariwisata. Wisata alam Curug Tujuh belum dikembangkan secara optimal oleh pengelola dan pemerintah maupun masyarakat setempat. Kontribusi penduduk masih kurang dalam pengembangan pariwisata sehingga kegiatan pariwisata kurang begitu optimal. Pengelolaan wisata alam Curug Tujuh yang masih sederhana karena kurangnya peran pemerintah dalam pengelolaan wisata. Hasil observasi awal menyatakan bahwa pengelolaan wisata alam Curug Tujuh dari tahun ketahun mengalami pasang surut sehingga perlunya pembenahan untuk kemajuan pariwisata dimasa yang akan datang. Sarana dan prasarana masih kurang memadai, dan aksesibilitas yang kurang mendukung sehingga perlunya penambahan dan perbaikan sarana prasarana untuk kenyamanan wisatawan.

Strategi pengembangan wisata alam Curug Tujuh perlu dibuat dengan melihat potensi fisik dan non fisik yang ada di Desa Sandingtaman. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di wisata alam Curug Tujuh masih kurang dan belum mencukupi kebutuhan para wisatawan seperti tidak tersedianya sarana informasi, toilet, mushola, lokasi parkir mobil dan bus yang sempit karena kurangnya lahan yang luas, kondisi kebersihan yang kurang

terjaga serta promosi wisata yang masih sederhana merupakan faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Alam Curug Tujuh Di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang menggambarkan suatu fenomena menggunakan data kuantitatif. Penelitian ini mendeskripsikan dan mengungkapkan fakta yang ada di lapangan yang berhubungan dengan faktor fisik dan non fisik yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata alam Curug Tujuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan geografi berupa pendekatan ekologi (*Ecological Approach*) karena mengkaji karakteristik fisik dan non fisik yang saling berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan empat konsep esensial geografi yaitu konsep lokasi, jarak, keterjangkauan, dan nilai guna. . Bidang ilmu yang terkait dalam penelitian ini yaitu geografi pariwisata.

A. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian terdiri dari:

1. Penduduk

Penduduk Dusun Nanggela (populasi sasaran) sebagai responden dalam penelitian ini untuk mengetahui tanggapan dan peran serta penduduk terhadap pengembangan wisata alam Curug Tujuh. Dusun Nanggela dipilih sebagai populasi sasaran dalam penelitian ini karena merupakan daerah yang paling dekat dengan wisata alam Curug Tujuh sehingga berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata. Responden penduduk Dusun Nanggela yang diwawancarai berjumlah 75 KK.

2. Pengelola wisata

Pengelola wisata yang berjumlah enam orang sebagai subyek utama dalam penelitian untuk mengetahui perkembangan pengelolaan wisata alam Curug Tujuh.

3. Wisatawan

Wisatawan yang berkunjung ke wisata alam Curug Tujuh untuk mengetahui tanggapan wisatawan terhadap wisata alam Curug Tujuh. Wisatawan yang diwawancarai

sebagai responden berjumlah 99 wisatawan.

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk mencari data dan mengidentifikasi kondisi sekitar tempat wisata baik kondisi fisik maupun non-fisik seperti aksesibilitas, sarana prasarana dan kondisi lingkungan sekitar tempat wisata. Instrumen penelitian yang digunakan dalam metode ini yaitu daftar pengamatan (*Cheklis*).

2. Dokumentasi

Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi: data kondisi fisik dan geografis yang berasal dari pengelola wisata Curug Tujuh seperti data jumlah pengunjung, peta administratif, kondisi tempat wisata, foto dokumentasi dan lain sebagainya. Instrumen yang digunakan berupa *flash disk*, kamera, catatan yang digunakan untuk menyimpan dan mencatat informasi maupun file yang didapat yang berupa data- data hasil penelitian

3. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada:

- a. Pengelola tempat wisata untuk mengetahui pengelolaan wisata alam Curug Tujuh. pengelola wisata berjumlah enam orang sebagai responden dalam penelitian ini.
 - b. Wisatawan untuk mengetahui tanggapan para wisatawan terkait dengan wisata alam Curug Tujuh. Wisatawan yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 99 wisatawan.
 - c. Penduduk sekitar untuk mengetahui karakteristik penduduk dan peran serta dalam pengelolaan wisata alam Curug Tujuh. Responden penduduk Dusun Nanggela yang diwawancarai berjumlah 75 KK.
- Instrumen penelitian dalam metode ini berupa Kuesioner.

C. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif, yaitu pengelompokan data dalam tabel frekuensi yang dipersentasekan, sehingga dari tabel-tabel tersebut dapat di analisis kedalam

analisis SWOT. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui kondisi fisik daerah penelitian, kondisi non fisik daerah penelitian, faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pengembangan wisata, pengelolaan wisata, potensi wisata alam Curug Tujuh serta strategi pengembangan wisata alam Curug Tujuh dimasa yang akan datang. Analisis deskriptif dapat digunakan untuk menjelaskan masalah- masalah yang terkait dengan pengembangan wisata.

Analisis kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, semua variabel dibuat tabel frekuensi dan dianalisis berdasarkan hasil wawancara dengan responden. Penggunaan tabel frekuensi dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan wisatawan, penduduk dan pengelola terhadap wisata alam Curug Tujuh sehingga dapat di deskripsikan kekurangan dan kelebihan wisata alam Curug Tujuh. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi yang dilakukan untuk mengembangkan wisata alam Curug Tujuh dengan melihat faktor internal (*Strengths/* Kekuatan dan *Weaknesses/* Kelemahan) dan faktor

eksternal (*Opportunities/* Peluang dan *Threats/* Ancaman).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

Desa Sandingtaman merupakan salah satu desa dari delapan desa di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, terletak diantara $07^{\circ} 12' 0''$ LS - $07^{\circ} 9' 45''$ LS dan $108^{\circ} 17' 0''$ BT - $108^{\circ} 18' 45''$ BT. Desa Sandingtaman terdiri dari delapan dusun yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda setiap dusunnya. Dusun yang ada di Desa Sandingtaman terdiri dari dusun Cidarma, Citaman, Sindangjaya, Nanggela, Sanding, Karoya dan Cipicung.

Batas administratif wilayah Desa Sandingtaman adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Ciomas

Sebelah Timur : Desa Rawa

Sebelah Selatan:Desa Tanjungsari

Sebelah Barat : Desa Ciomas

Desa Sandingtaman terletak enam km ke arah Timur dari Kecamatan Panjalu dengan jarak kurang lebih 34 km dari kota Kabupaten Ciamis. Desa Sandingtaman terletak pada ketinggian 500 - 1750 mdpl dan pusat pemerintahan

bertempat di Jalan Panjalu - Kawali Nomor 84 yang berjarak sekitar enam km dari Ibu Kota Kecamatan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kondisi fisik daerah penelitian

a. Luas lahan

Desa Sandingtaman mempunyai luas wilayah seluas 629,400 ha. Luas wilayah Desa Sandingtaman perdesun terbagi menjadi: Dusun Karoya; 35,847 ha, Dusun Cipicung; 19,422 ha, Dusun Nanggela; 128,438 ha, Dusun Sanding; 86,538 ha, Dusun Citaman; 105,978 ha, Dusun Sindangjaya; 171,357 ha, Dusun Cidarma; 80,816 ha.

b. Topografi

a. Kemiringan lereng

Kemiringan lereng Desa Sandingtaman berdasarkan data BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan) Kecamatan Panjalu tahun 2014 antara 27 – 49 % dimana daerah yang datar relatif lebih sempit daripada daerah perbukitan.

b. Ketinggian tempat

Data potensi desa tahun 2014, menyatakan bahwa Desa Sandingtaman terletak pada

ketinggian 500 – 1.750 mdpl. Desa Sandingtaman merupakan daerah yang sebagian besar merupakan dataran tinggi dan sebagian kecil daerah merupakan dataran rendah karena terletak di kaki Gunung Sawal.

c. Jenis tanah

Data Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Panjalu (BP3K) tahun 2014 jenis tanah yang ada di Desa Sandingtaman yaitu podzolik merah kuning dengan Ph antara 4 sampai 5.

d. Jenis penggunaan lahan

Data penggunaan lahan di Desa Sandingtaman tahun 2014 terdiri atas permukiman, persawahan, perkebunan, kuburan, dan perkantoran. Luas penggunaan lahan di Desa Sandingtaman dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Lahan Desa Sandingtaman tahun 2014

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)	%
1	Permukiman	20,40	3,24
2	Persawahan	234,39	37,24
3	Perkebunan dan Hutan	350,66	55,71
4	Kuburan	5,59	0,89
5	Perkantoran	7,125	1,13
6	Fasilitas Umum dan Lapangan Olahraga	11,235	1,79
Jumlah		629,400	100

(Sumber: Data Potensi Penduduk, 2014)

e. Hidrologi

Sumber air yang digunakan penduduk Desa Sandingtaman yaitu air yang bersumber dari mata air yang berasal dari kaki Gunung Sawal dan air sumur. Sebagian besar penduduk menggunakan air yang bersumber dari mata air pegunungan (70 persen) dan sebagian kecil penduduk menggunakan air yang bersumber dari air sumur (30 persen) (Data potensi penduduk, 2014).

f. Iklim

a. Curah hujan

Tabel 2. Karakteristik Curah Hujan di Kecamatan Panjalu 2005 – 2014

No	Rerata	Jumlah
1	Rerata curah hujan tahunan (mm)	2.233,1
2	Rerata curah hujan maksimal bulanan (mm)	321,4
3	Rerata curah hujan minimal bulanan (mm)	63,8
4	Rerata bulan basah (mm)	7,4
5	Rerata bulan lembab (mm)	1,6
6	Rerata bulan kering (mm)	3,0

(Sumber: Data primer, 2014)

Rerata curah hujan tahunan selama 10 tahun terakhir berdasarkan data diatas yaitu 2.233,1 mm/tahun. Rata- rata curah hujan tertinggi yaitu 321,4 mm pada bulan Februari. Rata-rata curah hujan terendah yaitu 63,8 mm pada bulan Agustus. Selama 10 tahun terakhir dari tahun 2005 – 2014 jumlah bulan basah sebanyak 74 dengan rata-rata 7,4. Jumlah bulan lembab 16 dengan rata- rata 1,6 dan jumlah bulan kering 30 dengan rata- rata 3,0. Kecamatan Panjalu memiliki

tipe curah hujan C yang berarti agak basah.

b. Suhu

Suhu rata- rata di Desa Sandingtaman pada ketinggian 500 mdpl 23,25°C dan pada ketinggian 1.750 mdpl 15,63°C.

g. Aksesibilitas

Jenis jalan yang ada di Desa Sandingtaman yaitu jalan aspal panjang jalan 12 km dengan kondisi baik, jalan makadam panjang jalan 9 km dengan kondisi baik dan jalan tanah panjang jalan 16 km dengan kondisi cukup baik.

h. Sarana dan prasarana umum

a. Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Sandingtaman

Jenis sarana dan prasarana kesehatan yang terdapat di Desa Sandingtaman yaitu Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) berjumlah enam buah, Pustu (Pusat Kesehatan Umum) berjumlah satu buah dan Polindes (Poliklinik Desa) berjumlah satu buah.

b. Sarana dan prasarana keagamaan di Desa Sandingtaman

Jenis sarana dan prasarana keagamaan yang terdapat di Desa Sandingtaman yaitu Masjid berjumlah 18 buah, Mushola berjumlah 21 buah, Madrasah berjumlah 18 buah dan Tajug berjumlah 25 buah.

c. Sarana dan prasarana olahraga di Desa Sandingtaman

Jenis sarana dan prasarana olahraga yang terdapat di Desa Sandingtaman yaitu GOR (Gedung Olah Raga) berjumlah satu buah, Lapangan Sepak Bola berjumlah dua buah, dan Lapangan Voli berjumlah tujuh buah.

d. Sarana dan prasarana pendidikan di Desa Sandingtaman

Sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di Desa Sandingtaman yaitu TK berjumlah satu buah, SD berjumlah lima buah, SLTP berjumlah satu buah dan Pondok Pesantren berjumlah satu buah.

2. Kondisi non fisik daerah penelitian

a. Komposisi penduduk Desa Sandingtaman

Data potensi penduduk tahun 2014 jumlah penduduk Desa Sandingtaman berjumlah 6.217 orang. Banyak penduduk perempuan yaitu berjumlah 3.193 orang (51,35 persen) dan cukup banyak penduduk laki- laki berjumlah 3.024 (48,64 persen) orang. Jumlah kepala keluarga (KK) yang ada di Desa Sandingtaman yaitu 1.951 KK yang terdiri dari tujuh dusun.

b. Pengelola wisata alam Curug Tujuh

Perkembangan pengelolaan dari tahun ke tahun berdasarkan penelitian yang dilakukan semua pengelola menyatakan cukup berkembang. Perkembangan pengelolaan masih sederhana, dalam lima tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan jumlah pengunjung wisata. Pendapatan perbulan pengelola wisata rata- rata Rp.3.250.000,00. Adanya kerjasama antara pengelola wisata dan penduduk setempat. Kerjasama yang dilakukan yaitu

sebagian kecil penduduk bekerja di wisata alam Curug Tujuh sebagai pedagang, tukang parkir dan penjaga karcis. Adanya wisata alam curug tujuh memberikan manfaat bagi penduduk Desa Sandingtaman karena sumber air yang dipakai penduduk setempat bersumber dari air terjun yang ada di wisata alam Curug Tujuh yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

c. Wisatawan di wisata alam Curug Tujuh

Sebagian besar wisatawan berasal dari Kabupaten Ciamis (89,89 persen). Daya tarik wisata yaitu panorama alamnya yang indah. Banyak wisatawan yang berpendapat bahwa wisata alam Curug Tujuh mempunyai panorama alam yang sangat indah, dengan udara yang sejuk dan cocok untuk berlibur bersama keluarga. Cukup banyak wisatawan yang menyatakan wisata alam Curug Tujuh memiliki keunikan tersendiri dari namanya "Curug Tujuh" yang berarti Curug yang berjumlah tujuh buah. Wisata alam Curug

Tujuh juga biasa dijadikan sebagai lokasi untuk *prewedding* karena alamnya yang masih alami dan panorama alamnya yang menarik untuk *photography*.

d. Penduduk Dusun Nanggela (populasi sasaran)

Adanya wisata alam Curug Tujuh memberikan manfaat bagi penduduk setempat. Air yang digunakan untuk pengairan sawah maupun MCK bersumber dari air terjun di lokasi wisata tersebut. Sebagian besar (69,33 persen) penduduk menggunakan air tersebut untuk kebutuhan sehari-hari baik untuk minum, memasak, mandi dan lain sebagainya. Manfaat lain adanya wisata alam curug tujuh bagi penduduk yaitu untuk kemajuan desa dan menambah pendapatan desa melalui dana yang didapat dari parkir karena parkir masuk dalam kas desa. Wisata alam Curug Tujuh digunakan penduduk Dusun Nanggela untuk berjualan di lokasi wisata dan beberapa penduduk bekerja sebagai pengelola wisata baik itu

menjadi penjaga karcis maupun tukang parkir.

3. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata alam Curug Tujuh

a. Faktor pendukung

1) Daya tarik wisata berupa wisata alam

Daya tarik wisata alam Curug Tujuh berupa alamnya yang masih alami serta adanya tujuh buar curug. Semua wisatawan (100 persen) menyatakan daya tarik wisata alam Curug Tujuh berupa panorama alamnya yang indah.

2) Wisata alam Curug Tujuh banyak diminati pengunjung

Wisata alam Curug Tujuh merupakan salah satu wisata alam yang ada di Desa Sandingtaman. Wisata alam Curug Tujuh banyak diminati oleh wisatawan, berdasarkan hasil wawancara dilapangan hampir semua (91,92 persen) wisatawan berkeinginan kembali untuk berkunjung ke wisata alam Curug Tujuh.

3) Adanya dukungan penduduk Desa Sandingtaman untuk

pengembangan wisata alam Curug Tujuh

Dukungan penduduk terhadap pengembangan wisata alam Curug Tujuh sangat besar. Semua penduduk (100 persen) mendukung terhadap pengembangan wisata alam Curug Tujuh. Adanya wisata alam Curug Tujuh memberikan manfaat bagi penduduk setempat.

4) Wisata alam Curug Tujuh masuk dalam peta pariwisata yang ada di Kabupaten Ciamis

Wisata alam Curug Tujuh masuk dalam daftar peta pariwisata yang ada di Kabupaten Ciamis, hal tersebut menunjukkan bahwa wisata alam Curug Tujuh memiliki potensi wisata yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi wisata yang maju di masa yang akan datang.

5) Wisata alam Curug Tujuh merupakan salah satu obyek wisata pendidikan dan penelitian

Wisata alam Curug Tujuh merupakan salah satu obyek wisata yang ada di Kabupaten

Ciamis yang menyediakan wisata pendidikan dan penelitian. Ranah ilmu yang dapat dipelajari di wisata alam Curug Tujuh seperti ilmu alam, sejarah dan ilmu sosial.

b. Faktor penghambat

1) Sarana dan prasarana yang kurang lengkap

Sarana dan prasarana yang tersedia di wisata alam Curug Tujuh kurang lengkap, berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk, pengelola dan wisatawan menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada dari segi kualitas dan kuantitas belum memadai.

2) Aksesibilitas rendah

Akses jalan menuju wisata alam Curug Tujuh kurang baik karena jalan desa menuju wisata alam Curug Tujuh sempit. Akses jalan di lokasi wisata kondisinya kurang baik karena jalan berupa jalan setapak berbatu dan jalan tanah.

3) Area parkir masih hak milik pribadi

Area parkir di wisata alam Curug Tujuh merupakan hak milik pribadi sehingga lahan

yang tersedia kemungkinan alih lahan karena bukan milik kawasan wisata. Saat musim libur tiba banyak wisatawan yang berkunjung sehingga lahan parkir masih kurang.

4) Kurangnya manajemen pengelolaan wisata alam Curug Tujuh

Pengelolaan wisata alam Curug Tujuh terbilang masih sederhana, berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola wisata menyatakan bahwa manajemen pengelolaan masih kurang sehingga perlu adanya manajemen pengelolaan yang baik dan terarah untuk pengembangan wisata alam Curug Tujuh di masa yang akan datang.

4. Pengelolaan wisata alam Curug Tujuh saat ini

Pengelolaan wisata alam Curug Tujuh saat ini tergolong baik. Perkembangan pengelolaan wisata alam Curug Tujuh dari tahun ke tahun mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu *significant*. Wisata alam Curug Tujuh dikelola oleh Perum Perhutani Ciamis. Pengelolaan

wisata alam Curug Tujuh masih terbilang sederhana namun obyek wisata ini banyak diminati oleh para wisatawan sebagai tujuan wisata.

Pengelolaan yang sudah dilakukan oleh pengelola wisata alam Curug Tujuh diantaranya:

- (a) Adanya pembuatan tata tertib peraturan berwisata
- (b) Adanya pengelolaan pembuatan papan petunjuk arah
- (c) Pengelolaan kebersihan
- (d) Pengelolaan promosi wisata
- (e) Pengelolaan kerjasama dengan penduduk dan pemerintah desa

5. Potensi wisata alam Curug Tujuh

Potensi wisata alam Curug Tujuh berdasarkan hasil wawancara dilapangan dengan penduduk, pengelola wisata dan wisatawan. Potensi wisata alam Curug Tujuh terbagi menjadi potensi fisik dan sosial

a. Potensi Fisik

- 1) Panorama alam berupa tujuh buah curug
- 2) Kesejukan udara
- 3) Adanya hutan lindung berupa hutan pinus
- 4) Wisata pendidikan dan penelitian
- 5) *Camping area* yang cukup luas

6) Sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk Desa Sandingtaman.

b. Potensi Sosial

Pelayanan yang diberikan petugas/pengelola wisata alam Curug Tujuh karena keramah – tamahan pengelola dan penduduk setempat.

Aktivitas atau kegiatan wisata yang dapat dilakukan di lihat dari potensi alam yang dimiliki oleh wisata alam Curug Tujuh dan yang sudah tersedia di obyek wisata tersebut diantaranya:

- 1) *Recreation* dan *refresing* (melihat keindahan pemandangan alam)
- 2) Pendidikan dan penelitian
- 3) *Tracking*
- 4) *Outdoor Activity/ Flying fox* (kegiatan dialam bebas dengan berbagai tujuan mulai dari *refresing* hingga tujuan tertentu melalui kegiatan *outbound*).
- 5) *Camping*

6. Strategi pengembangan wisata alam Curug Tujuh

Strategi pengembangan wisata alam Curug tujuh yang layak bagi wisatawan di masa yang akan datang perlu diketahui karakteristik obyek wisata di daerah penelitian. Faktor fisik

dan faktor non fisik daerah penelitian, faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata, pengelolaan wisata dan potensi yang dimiliki wisata alam Curug Tujuh dapat dijadikan dasar untuk pembuatan rencana maupun arahan dalam pengembangan wisata sesuai dengan kondisi wilayah. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata berkaitan erat dengan strategi yang harus dilakukan dalam pengembangan wisata alam Curug Tujuh dimasa yang akan datang.

a. Identifikasi faktor internal dan eksternal

1) Faktor Internal

a) Kekuatan (*Strenght*)

- (1) Panorama alam yang indah berupa tujuh buah curug
- (2) Udara sejuk
- (3) Sumberdaya wisata yang masih alami
- (4) Adanya bumi perkemahan
- (5) Kawasan hutan lindung

b) Kelemahan (*Weaknesses*)

- (1) Kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana yang masih kurang.
- (2) Kondisi kebersihan yang masih kurang terjaga.

(3) Pengelolaan wisata yang masih sederhana

(4) Aksesibilitas rendah

(5) Promosi masih sederhana

2) Faktor eksternal

a) Peluang (*Opportunities*)

(1) Kerjasama dengan pemerintah setempat

(2) Dukungan penduduk dalam pengembangan wisata alam Curug Tujuh

(3) Dapat digunakan sebagai wisata pendidikan dan penelitian

b) Ancaman (*Threats*)

(1) Daya saing dengan obyek wisata lain

(2) Area parkir merupakan hak milik perorangan

(3) Perilaku wisatawan yang merusak lingkungan

(4) Lokasi wisata rawan terhadap longsor

b. Alternatif Strategi pengembangan wisata alam Curug Tujuh

Alternatif strategi pengembangan wisata alam Curug Tujuh yang paling tepat untuk diterapkan diantaranya:

1) Meningkatkan kerjasama antara pengelola, penduduk, dan pemerintah

- 2) Meningkatkan manajemen sarana untuk wisata pengelolaan wisata pendidikan
- 3) Perbaiki dan penambahan sarana dan prasarana di 11) Membuat tata tertib dan peraturan di obyek wisata wisata alam Curug Tujuh untuk kenyamanan dan keamanan wisatawan
- 4) Meningkatkan promosi
- 5) Meningkatkan dan 12) Evaluasi terhadap melestarikan potensi yang pengelolaan wisata selama dimiliki oleh wisata alam periode waktu tertentu Curug Tujuh
- 6) Menyediakan pemandu 13) Menyediakan atraksi wisata yang menarik sehingga dapat menarik banyak wisatawan. wisata
- 7) Perlunya pelatihan c. Matrik SWOT keterampilan pengelolaan Hasil analisis data di lapangan dibidang pariwisata bagi dituangkan dalam tabel matrik pengelola dan penduduk analisis SWOT strategi pengembangan wisata alam Curug Tujuh di masa yang akan datang dengan membandingkan faktor internal dan eksternal. Berikut merupakan matrik analisis strategi pengembangan wisata alam Curug Tujuh (halaman 24).
- 8) Menambah sarana dan prasarana *Camping area* dan *outbound* agar lebih menarik
- 9) Meningkatkan kebersihan di lokasi wisata untuk kenyamanan wisatawan
- 10) Pemanfaatan sumberdaya alam yang ada sebagai

Tabel 4 . Matrik analisis strategi pengembangan wisata alam Curug Tujuh

<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	<p>Kekuatan (<i>Strength</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Panorama alam yang indah berupa tujuh buah curug 2. Udara sejuk 3. Sumberdaya wisata yang masih alami 4. Bumi perkemahan 5. Kawasan hutan lindung 	<p>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana yang masih kurang 2. Kondisi kebersihan yang masih kurang terjaga 3. Pengelolaan wisata yang masih sederhana 4. Aksesibilitas rendah 5. Promosi masih sederhana
<p>Peluang (<i>Opportunity</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama dengan pemerintah setempat 2. Dukungan penduduk dalam pengembangan wisata alam Curug Tujuh 3. Dapat digunakan sebagai tempat wisata pendidikan dan penelitian 	<p>Strategi SO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan sumberdaya alam yang dimiliki untuk peluang pengembangan wisata alam Curug Tujuh dimasa yang akan datang 2. Meningkatkan kerjasama antara pengelola, penduduk, dan pemerintah setempat untuk pengembangan wisata. 3. Pemanfaatan sumberdaya alam yang ada sebagai sarana untuk wisata pendidikan. 	<p>Strategi WO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana yang belum memadai 2. Meningkatkan kebersihan dilokasi wisata untuk kenyamanan wisatawan 3. Meningkatkan manajemen pengelolaan wisata untuk kemajuan pariwisata dimasa yang akan datang 4. Memperbaiki aksesibilitas agar mudah untuk dijangkau dan dilalui oleh kendaraan. 5. Adanya evaluasi terhadap pengelolaan wisata selama jangka waktu tertentu

Lanjutan Tabel Matrik analisis strategi pengembangan wisata alam Curug Tujuh

		<p>untuk melihat kekurangan dan diperbaiki demi kemajuan pariwisata dimasa yang akan datang</p> <p>6. Meningkatkan promosi wisata</p>
<p>Ancaman (<i>Treats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daya saing dengan obyek wisata lain 2. Area parkir merupakan hak milik perorangan 3. Perilaku wisatawan yang merusak lingkungan 4. Lokasi wisata rawan terhadap longsor 	<p>Strategi ST:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan atraksi wisata yang menarik sehingga dapat menarik banyak wisatawan 2. Menyediakan pemandu wisata 3. Membuat tata tertib dan peraturan di obyek wisata untuk kenyamanan dan keamanan saat berwisata serta tetap menjaga kelestarian lingkungan. 4. Menambah sarana dan prasarana di <i>Camping Area</i> dan <i>Outbound</i> 	<p>Strategi WT:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perlunya pelatihan keterampilan dan pengelolaan dibidang pariwisata bagi pengelola dan penduduk. 2. Menerapkan dan membuat manajemen pengelolaan bencana untuk bahaya longsor.

(Sumber: Analisis Data Primer dan Data Sekunder, 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang potensi dan strategi pengembangan wisata alam Curug Tujuh di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi fisik Desa Sandingtaman: (a) Luas lahan wilayah 629,400 ha, (b) Topografi: Kemiringan lereng antara 27 – 49 persen dan ketinggian tempat antara 500 mdpl – 1.750 mdpl, (c) Iklim: tipe curah hujan C agak basah dengan suhu 15,63°C – 23,25°C, (d) Jenis tanah podzolik merah kuning (e) Jenis penggunaan lahan yang paling banyak yaitu perkebunan dan hutan (55,71 persen) (f) Aksesibilitas: jenis jalan yang ada di Desa Sandingtaman yaitu aspal, makadam dan tanah (g) Sumber air yang digunakan berasal dari mata air dan sumur (h) Sarana dan prasarana umum terdiri dari sarana dan prasarana kesehatan, pendidikan, olahraga dan keagamaan.

2. Kondisi non fisik: (a) Penduduk: Wisata alam Curug Tujuh memberikan manfaat bagi penduduk antara lain membuka lapangan pekerjaan seperti berdagang, tukang parkir dan penjaga karcis. Semua penduduk mendukung terhadap pengembangan wisata alam Curug Tujuh dimasa yang akan datang (100 persen). (b) Pengelola wisata: Pengelolaan wisata alam Curug Tujuh masih sederhana serta promosi masih kurang. Perkembangan pengelolaan wisata alam Curug Tujuh dari tahun ke tahun mengalami pasang surut, namun secara keseluruhan wisata alam Curug Tujuh mengalami perkembangan meskipun tidak terlalu *significant*. (c) Wisatawan: Semua wisatawan menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah panorama alam yang alami (100 persen), hampir semua wisatawan menyatakan ingin kembali berkunjung ke wisata alam Curug Tujuh (91,92 persen).

3. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata alam Curug Tujuh.
 - a. Faktor pendukung:
 - 1) Daya tarik wisata berupa wisata alam.
 - 2) Wisata alam Curug Tujuh banyak diminati pengunjung.
 - 3) Adanya dukungan penduduk Desa Sandingtaman untuk pengembangan wisata alam Curug Tujuh.
 - 4) Wisata alam Curug Tujuh masuk dalam peta pariwisata yang ada di Kabupaten Ciamis.
 - 5) Wisata alam Curug Tujuh merupakan salah satu obyek wisata pendidikan dan penelitian
 - b. Faktor penghambat:
 - 1) Sarana dan prasarana yang kurang lengkap
 - 2) Aksesibilitas rendah
 - 3) Area parkir masih hak milik pribadi
 - 4) Kurangnya manajemen pengelolaan wisata alam Curug Tujuh.
4. Pengelolaan wisata saat ini masih terbilang sederhana, pengelolaan yang sudah dilakukan diantaranya: (a) Adanya pembuatan tata tertib peraturan berwisata, (b) Adanya pengelolaan pembuatan papan petunjuk arah, (c) Pengelolaan kebersihan, (d) Pengelolaan promosi wisata, (e) Pengelolaan kerjasama dengan penduduk dan pemerintah desa.
5. Potensi wisata yang dimiliki wisata alam Curug Tujuh diantaranya: 1) Potensi Fisik: (a) Panorama alam berupa tujuh buah curug, (b) Kesejukan udara, (c) Adanya hutan lindung berupa hutan pinus, (d) Wisata pendidikan dan penelitian, (e) *Camping area* yang cukup luas, (f) Sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk Desa Sandingtaman. 2) Potensi Sosial: Pelayanan yang diberikan petugas/ pengelola wisata alam Curug Tujuh karena keramahan pengelola dan penduduk setempat.
6. Alternatif strategi pengembangan wisata alam

Curug Tujuh yang paling tepat untuk diterapkan diantaranya:

- (a) Meningkatkan kerjasama antara pengelola, penduduk, dan pemerintah,
- (b) Meningkatkan manajemen pengelolaan wisata,
- (c) Perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana di wisata alam Curug Tujuh
- (d) Meningkatkan promosi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka saran yang diberikan peneliti adalah:

1. Bagi pemerintah

- a. Pemerintah hendaknya memperhatikan potensi yang dimiliki oleh wisata alam Curug Tujuh untuk dikembangkan menjadi tempat wisata yang maju dan dapat berkembang dimasa yang akan datang.
- b. Pemerintah hendaknya membuat kebijakan terkait pengelolaan wisata alam Curug Tujuh serta manajemen pengelolaan yang jelas untuk pengembangan pariwisata di masa yang akan datang.

2. Bagi pengelola

- a. Perlu adanya perbaikan, penambahan dan perawatan sarana dan prasarana untuk kemajuan wisata alam Curug Tujuh dimasa yang akan datang.
- b. Pengelola hendaknya meningkatkan promosi yang lebih optimal baik melalui media cetak maupun sosial media.
- c. Dalam pengembangan wisata alam Curug Tujuh hendaknya memperhatikan aspek fisik lingkungan agar kelestarian alam tetap terjaga.
- d. Perlu adanya kerjasama antara pengelola, penduduk dan wisatawan untuk menjaga keamanan, kebersihan, keindahan dan kelestarian wisata alam Curug Tujuh demi kenyamanan dan kemajuan pariwisata di masa yang akan datang.

3. Bagi masyarakat

- a. Masyarakat hendaknya menjaga kenyamanan dan kebersihan lingkungan sekitar wisata alam Curug Tujuh.
- b. Perlu adanya dukungan dan partisipasi masyarakat dalam

upaya pengembangan wisata
alam Curug Tujuh.

Dinas Kebudayaan Dan
Pariwisata Daerah Kabupaten
Nganjuk). *Jurnal
Administrasi Publik (JAP)*, Vol.
1, No. 4, Hal. 135-143.

DAFTAR PUSTAKA

Chafid Fandeli (Ed.). (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.

Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis. *Profil Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis*.

Erwin Suryatama. (2014). *Lebih Memahami Analisis SWOT dalam Bisnis*. Surabaya: Kata Pena

Eva Banowati. (2014). *Geografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Gamal Suwanto. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Heru Pramono. (2012). *Diktat Kuliah Geografi Pariwisata*. Yogyakarta : FIS UNY.

Heru Pramono dan Arif Ashari. (2015). *Geografi Pariwisata*. Yogyakarta: UNY Press.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (online).

Muljadi A.J. (2010). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Press.

Nyoman S. Pendit. (1994). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradyana Paramita.

Sefira Ryalita Primandany dkk. (2013). *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada*

Soenarno Simon. (2001). "Wisata Gunung, Sungai dan Air Terjun" dalam *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata* (Ed. Chafid Fandeli). Yogyakarta: Liberty.

Spillane, James Joseph. (1991). *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius.

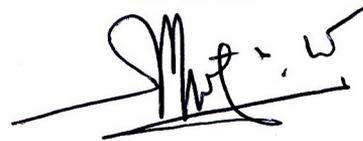
Suryo Hardiwinoto. (2001). "Sumberdaya Hutan Untuk Kepariwisata Alam" dalam *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam* (Ed. Chafid Fandeli). Yogyakarta: Liberty.

Suryo Sakti Hadiwijoyo. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

UNDANG-UNDANG
KEPARIWISATAAN NO.9,
BAB I, PASAL I, TAHUN
1990.

Yogyakarta, 11 Januari 2016

Reviewer



Dra. Mawanti Widyastuti, M.Pd
NIP. 19580520 198603 2 001